



Tantangan dan Strategi Orang Tua Dalam Mendisiplinkan Anak di Era Digital (Studi Kasus)

Firdao Disa'ae¹, Lilik Rochmat N², Muhtar Sofwan Hidayat³

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

²Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

Artikel Info

Riwayat Artikel:

Diterima 06-04-2026

Diperbaiki 29-04-2026

Diterima 18-05-2026

Kata Kunci:

Orang Tua

Disiplin Anak

Era Digital

Madrasah Ibtidaiyah

Thailand Selatan

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital yang pesat membawa tantangan serius bagi orang tua dalam mendisiplinkan anak, khususnya di komunitas Muslim Selatan Thailand. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi orang tua, strategi yang diterapkan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan anak di era digital pada siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) Alawiyah Witya di Kampung Repil, Yala, Thailand Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan orang tua, guru, dan siswa, serta dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, dan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi: (1) penggunaan gawai yang berlebihan yang menyebabkan anak lalai terhadap kewajiban belajar dan ibadah; (2) kurangnya literasi digital orang tua sehingga pengawasan tidak optimal; (3) penurunan konsentrasi belajar anak; dan (4) dampak negatif terhadap kesehatan mental dan interaksi sosial anak. Strategi yang diterapkan orang tua meliputi pembatasan waktu penggunaan gawai, pendampingan dan pengawasan langsung, serta penanaman nilai-nilai religius dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung meliputi kerja sama antara orang tua dan sekolah serta kesadaran religius orang tua, sedangkan faktor penghambat mencakup ketergantungan anak terhadap gawai, keterbatasan waktu orang tua, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Penelitian ini memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua, guru, dan lembaga madrasah dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.

Ini adalah artikel open access di bawah lisensi [CC BY-SA](#).



Penulis Koresponden:

Firdao Disa'ae Program Studi PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia
Email: fdisaee@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa dampak besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Kehadiran perangkat digital seperti smartphone, tablet, dan komputer yang terhubung ke internet memudahkan akses terhadap berbagai informasi dan hiburan, tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi anak-anak (Sugihartono dkk., 2007). Namun, di balik manfaat tersebut, terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh orang tua, terutama dalam hal mendisiplinkan anak agar tidak terjerumus pada dampak negatif penggunaan teknologi digital.

Anak-anak usia sekolah dasar, termasuk siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI), berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, termasuk dari media digital (Piaget, 1969). Konten digital yang tidak sesuai dengan usia, potensi kecanduan gadget, serta penurunan interaksi sosial secara langsung menjadi masalah yang kian marak ditemui. Anak-anak pada usia 6–12 tahun masih dalam proses pembentukan karakter dan identitas diri, sehingga paparan konten negatif dari dunia digital dapat mengganggu perkembangan moral dan perilaku mereka secara signifikan.

Di wilayah Selatan Thailand, masyarakat Muslim menghadapi tantangan ganda: pertama, mereka harus menjaga nilai-nilai keislaman dan budaya lokal dalam pola asuh anak; kedua, mereka juga harus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang ditandai oleh digitalisasi kehidupan (Yusof Ismail & Abdul Rahman Embong, 2020). Madrasah Ibtidaiyah sebagai institusi pendidikan dasar Islam memiliki peranan sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius dan kedisiplinan pada anak-anak. Namun demikian, di tengah kemajuan teknologi digital, orang tua di komunitas tersebut menghadapi tantangan yang tidak sederhana, karena pengaruh budaya global yang dibawa oleh teknologi seringkali bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan agama yang dianut (Anwar, 2024).

Dalam konteks pengasuhan, peran orang tua menjadi sangat kompleks. Mereka harus mampu mengawasi sekaligus membimbing anak agar dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa mengabaikan aspek pendidikan karakter dan nilai-nilai moral. Hal ini semakin penting untuk diperhatikan di komunitas yang sangat menjunjung tinggi nilai agama dan budaya. Studi yang dilakukan oleh Syahrudin Usman (2024) menegaskan bahwa tantangan terbesar bagi orang tua di era digital adalah bagaimana mengatur batasan penggunaan teknologi agar tidak mengganggu aktivitas belajar dan pembentukan karakter anak.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas tantangan orang tua di era digital dari berbagai perspektif. Tinenti (2024) menemukan bahwa orang tua masih kurang konsisten dalam menerapkan disiplin dan belum sepenuhnya memahami dampak positif maupun negatif penggunaan gadget bagi anak. Rachmaniar (2021) menegaskan bahwa anak yang diberi kesempatan mencoba hal baru dengan pengawasan yang baik akan tumbuh lebih percaya diri. Sementara itu, Sirait (2025) menemukan bahwa kesibukan orang tua dan kecanduan gawai menjadi tantangan utama dalam mendidik akhlak anak. Namun, penelitian khusus mengenai tantangan orang tua dalam mendisiplinkan anak di era digital pada konteks madrasah di wilayah Selatan Thailand masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tantangan yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan anak di era digital pada siswa MI Alawiyah Witya di Kampung Repil, Yala; (2) mengidentifikasi strategi yang diterapkan orang tua dalam menghadapi tantangan tersebut; dan (3) mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pendisiplinan anak di era digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu pendidikan serta pola asuh anak di era digital, khususnya dalam konteks komunitas Muslim di Selatan Thailand.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dengan teknik pengumpulan data secara gabungan dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Pendekatan deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan sesuai kondisi nyata.

Penelitian dilaksanakan di MI Alawiyah Witya, yang berlokasi di Kampung Repil, Provinsi Yala, Thailand Selatan, selama kurang lebih dua bulan, yaitu pada bulan Februari hingga Maret 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa MI Alawiyah Witya merupakan lembaga pendidikan Islam terkemuka di wilayah tersebut yang memiliki karakteristik sosial dan budaya unik terkait pola pengasuhan anak dalam komunitas Muslim.

Subjek penelitian dalam studi ini adalah orang tua siswa, guru kelas, dan siswa kelas tinggi (kelas IV, V, VI) MI Alawiyah Witya di Kampung Repil, Yala. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterwakilan perspektif dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses pendisiplinan anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku anak dalam penggunaan gawai, pola interaksi orang tua-anak, serta proses pembelajaran di sekolah; (2) Wawancara mendalam (in-depth interview) dengan orang tua, guru, dan siswa untuk menggali informasi mengenai tantangan, strategi, dan faktor-faktor yang memengaruhi disiplin anak; dan (3) Dokumentasi berupa catatan lapangan, profil sekolah, dan data pendukung lainnya.

Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi, yaitu membandingkan dan memeriksa kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber (orang tua, guru, siswa), metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan waktu yang berbeda sehingga data yang dihasilkan lebih valid dan dapat dipercaya (Moleong, 2017). Analisis data dilakukan secara interaktif mengikuti model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data (data reduction), (2) penyajian data (data display), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Profil MI Alawiyah Witya

MI Alawiyah Witya berlokasi di Jl. Raya Bangsta, Desa Tanah Putih, Distrik Bannangsata, Provinsi Yala, Thailand Selatan (kode pos 95130). Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam swasta yang memiliki status terakreditasi A dan menerapkan Integrated Islamic Curriculum, yaitu kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan umum dengan pendidikan agama Islam secara seimbang.

Sekolah ini didirikan pada tahun 1960 M oleh seorang tok guru bernama Haji Ali bin Haji Abu Bakar dengan sistem pendidikan pondok (ponok) tradisional. Seiring perkembangan kebutuhan masyarakat, pada tahun 1966 lembaga ini terdaftar resmi sebagai sekolah swasta dengan nama Sekolah Alawiyah Wittaya. Pada tahun 1994, kurikulum terpadu Pendidikan Islam mulai diterapkan, dan pada tahun 2000 sekolah memperluas jenjang pendidikan hingga tingkat dasar dan taman kanak-kanak. Saat ini, Sekolah Alawiyah Witya telah berkembang menjadi lembaga pendidikan yang membuka berbagai jenjang dari TK hingga SMA dengan slogan 'Membangun manusia melalui pendidikan, mengembangkan manusia melalui keimanan.'

Visi sekolah adalah menjadi lembaga yang menghasilkan generasi muda yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, menguasai berbagai bahasa, unggul dalam ilmu pengetahuan, dan berprestasi dalam olahraga. Sekolah menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dari hari Senin hingga Jumat, dengan pembiasaan religius harian seperti membaca Asmaul Husna, surah-surah pendek Al-Qur'an, dan salat Zuhur berjamaah, serta berbagai kegiatan pembinaan karakter siswa.

3.2. Tantangan Orang Tua dalam Mendisiplinkan Anak di Era Digital

3.2.1. Pengaruh Penggunaan Gawai terhadap Kedisiplinan Anak

Penggunaan gawai menjadi tantangan utama yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan anak. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua menyatakan bahwa anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan telepon genggam untuk bermain game, menonton video, dan mengakses media sosial. Hal ini sering kali menyebabkan anak lalai terhadap kewajiban seperti belajar, membantu orang tua, serta menjalankan ibadah tepat waktu.

Salah satu guru di MI Alawiyah Witya menyatakan:

"Perilaku yang muncul akibat pengaruh gawai di kelas adalah banyak siswa kurang fokus saat pembelajaran. Sebagian siswa lebih terbiasa bermain HP di rumah sehingga sulit berkonsentrasi." Hal ini diperkuat oleh pengakuan salah satu siswa: "Saya pernah dimarahi ibu karena bermain HP terlalu lama sehingga tidur larut malam." Sementara itu, salah satu orang tua juga mengungkapkan: "Anak sekarang kalau sudah pegang HP susah dilepaskan, kadang lupa waktu belajar dan sholat."

Kebiasaan penggunaan gawai yang tidak terkontrol juga berdampak pada pola tidur anak, yang kemudian memengaruhi kedisiplinan di sekolah seperti keterlambatan dan kurang fokus dalam kegiatan belajar mengajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tinenti (2024) yang menyatakan bahwa orang tua masih kurang memahami bahaya gadget, sehingga kurang mampu memahami dampak positif dan negatif penggunaan gadget bagi perkembangan anak.

3.2.2. Pengaruh Gawai terhadap Kehidupan Sosial Anak

Gawai memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial anak. Di satu sisi, gawai memudahkan komunikasi tanpa batas jarak dan waktu sehingga interaksi menjadi lebih cepat dan efisien. Namun, penggunaan yang berlebihan dapat mengurangi interaksi tatap muka, menurunkan kemampuan bersosialisasi secara langsung, serta meningkatkan kecenderungan untuk menyendiri dan bersikap individualis. Di lingkungan rumah, penggunaan gawai tanpa pengawasan orang tua dapat menyebabkan anak lebih banyak menghabiskan waktu bermain gawai dibandingkan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Di lingkungan sekolah, dampak sosial penggunaan gawai terlihat dari berkurangnya interaksi antarsiswa saat jam istirahat. Anak-anak yang terbiasa bermain gawai di rumah cenderung mencari hiburan sendiri ketimbang berinteraksi dengan teman sebaya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kemampuan kerja sama dan komunikasi mereka. Penelitian Stevanus dan Anindyta (2023) menegaskan bahwa peran digital parenting sangat penting dalam mengarahkan anak menggunakan gawai untuk kegiatan positif seperti memperluas pertemanan, berbagi informasi, dan mendukung proses pembelajaran.

3.2.3. Kurangnya Literasi Digital Orang Tua

Keterbatasan literasi digital orang tua menjadi tantangan serius dalam mendampingi anak di era digital. Sebagian besar orang tua di Kampung Repil, Yala belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai aplikasi, platform media sosial, dan berbagai konten yang diakses oleh anak-anak mereka. Akibatnya, pengawasan terhadap aktivitas digital anak menjadi kurang optimal.

Kondisi ini dibenarkan oleh salah satu orang tua siswa yang menyatakan:

"Tantangan utama dalam mendisiplinkan anak adalah keengganan anak untuk dibatasi penggunaan gawai seperti HP dan internet. Saya sendiri tidak terlalu paham cara kerja aplikasi yang dipakai anak." Salah satu guru juga menambahkan bahwa pengawasan di rumah sering tidak optimal karena keterbatasan pemahaman teknologi orang tua.

Kurangnya literasi digital orang tua menyebabkan mereka tidak sepenuhnya menyadari berbagai risiko yang dihadapi anak di dunia digital, termasuk kecanduan game, paparan konten yang tidak sesuai usia, dan penggunaan media sosial secara berlebihan. Zahro Aulia dkk. (2025) menegaskan bahwa peningkatan literasi digital bagi orang tua sangat diperlukan agar mereka mampu mendampingi, mengawasi, dan mengarahkan penggunaan teknologi oleh anak secara lebih efektif dan bertanggung jawab.

3.2.4. Penurunan Konsentrasi Belajar

Penggunaan gawai yang berlebihan terbukti dapat menurunkan kemampuan konsentrasi anak dalam belajar. Notifikasi dari media sosial, pesan instan, permainan, atau aplikasi lainnya sering kali mengalihkan perhatian sehingga pengguna sulit berkonsentrasi dalam waktu yang lama. Akibatnya, pekerjaan rumah dikerjakan dengan kurang maksimal dan membutuhkan waktu lebih lama untuk diselesaikan. Selain itu, kebiasaan berpindah-pindah antara berbagai aplikasi membuat otak terbiasa menerima rangsangan secara cepat, sehingga anak kesulitan berkonsentrasi pada aktivitas yang membutuhkan perhatian mendalam seperti membaca buku, belajar, atau menyelesaikan masalah yang kompleks.

Dalam jangka panjang, penurunan konsentrasi dapat memengaruhi prestasi akademik, produktivitas kerja, dan kemampuan mengingat informasi. Temuan observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan gawai dalam durasi lama cenderung lebih mudah terdistraksi selama proses pembelajaran berlangsung dan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dari guru untuk mempertahankan perhatian mereka.

3.2.5. Dampak terhadap Kesehatan Mental Anak

Penggunaan gawai yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan mental anak. Seseorang yang terlalu sering menggunakan media sosial dapat merasa cemas, stres, atau tidak percaya diri karena sering membandingkan dirinya dengan orang lain. Paparan informasi yang berlebihan dan berbagai berita negatif dapat menimbulkan perasaan khawatir serta tekanan emosional pada anak-anak yang belum memiliki kemampuan filtrasi informasi yang matang (Syamsu Yusuf, 2017).

Penggunaan gawai dalam waktu yang lama juga dapat mengurangi kualitas interaksi sosial secara langsung dengan keluarga dan teman, sehingga anak dapat merasa kesepian atau kurang mendapatkan dukungan sosial yang dibutuhkan. Kebiasaan menggunakan gawai hingga larut malam juga mengganggu kualitas tidur, yang pada akhirnya berpengaruh pada suasana hati, tingkat stres, dan kesehatan mental anak secara keseluruhan.

3.2.6. Pengaruh Lingkungan Pergaulan

Faktor lingkungan menjadi salah satu tantangan tambahan yang dihadapi orang tua. Lingkungan pergaulan yang sebagian besar telah menggunakan gawai dan media sosial dapat memengaruhi perilaku anak dalam menggunakan teknologi. Anak cenderung mengikuti kebiasaan teman-temannya agar tidak merasa tertinggal atau berbeda dari kelompoknya. Kemudahan akses internet serta semakin banyaknya konten digital yang tersedia mendorong anak untuk lebih sering menggunakan gawai. Akibatnya, upaya orang tua dalam menerapkan aturan dan kedisiplinan penggunaan gawai sering kali menghadapi hambatan karena adanya tekanan dari lingkungan sekitar yang sulit dikendalikan.

3.3. Strategi Orang Tua dalam Mendisiplinkan Anak di Era Digital

3.3.1. Pembatasan Waktu Penggunaan Gawai

Salah satu strategi utama yang dilakukan orang tua dalam mendisiplinkan anak adalah dengan menetapkan batasan waktu penggunaan gawai. Orang tua menetapkan aturan bahwa handphone hanya boleh digunakan setelah menyelesaikan tugas sekolah atau dalam waktu yang telah disepakati bersama, seperti satu hingga dua jam per hari. Dengan adanya aturan tersebut, anak diharapkan mampu membagi waktu antara belajar, bermain, dan beribadah secara lebih disiplin.

Salah satu orang tua menyatakan: *"Orang tua perlu menetapkan batas waktu penggunaan gawai serta mengawasi anak agar tidak berlebihan."* Strategi ini sejalan dengan temuan Siti Nur Aini (2022) bahwa penetapan aturan penggunaan gadget, seperti pembatasan waktu dan pengawasan konten yang diakses, bertujuan agar anak tidak terpapar konten negatif dan dapat menggunakan teknologi secara bijak.

Dalam penerapannya, pembatasan waktu penggunaan gawai perlu dilakukan secara konsisten. Orang tua yang menerapkan aturan secara konsisten cenderung lebih berhasil dalam membangun kebiasaan penggunaan gawai yang sehat pada anak. Sebaliknya, inkonsistensi dalam penegakan aturan dapat membuat anak bingung dan justru semakin sulit diatur. Beberapa orang tua juga menerapkan strategi menyimpan gawai di tempat yang mudah diawasi pada jam-jam tertentu, seperti saat makan malam bersama keluarga dan menjelang waktu tidur.

3.3.2. Pendampingan dan Pengawasan Langsung

Selain pembatasan waktu, orang tua juga berupaya melakukan pendampingan saat anak menggunakan gawai. Orang tua mengawasi konten yang diakses anak serta mengarahkan penggunaan gawai untuk kegiatan yang bermanfaat seperti menonton video pembelajaran, membaca materi keagamaan, atau menggunakan aplikasi edukatif. Pendampingan langsung memungkinkan orang tua untuk segera mengambil tindakan apabila anak mengakses konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan dalam keluarga.

Pihak sekolah juga turut berperan aktif dalam pengawasan penggunaan gawai. Kebijakan sekolah melarang siswa membawa handphone ke sekolah, dan apabila ditemukan, handphone akan disita. Pelanggaran yang berulang akan dilaporkan kepada orang tua. Kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam hal ini sangat penting, sebagaimana dinyatakan oleh salah satu guru: komunikasi yang terjalin melalui media digital seperti WhatsApp memudahkan orang tua dan guru untuk saling bertukar informasi terkait perkembangan perilaku anak, baik di rumah maupun di sekolah.

Pendampingan langsung juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menjadi teladan dalam penggunaan gawai yang bijak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka, sehingga orang tua yang menggunakan gawai secara berlebihan di depan anak secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik. Oleh karena itu, orang tua juga perlu membatasi penggunaan gawai mereka sendiri, terutama saat bersama anak.

3.3.3. Penanaman Nilai Religius dan Kedisiplinan

Strategi lain yang sangat dominan diterapkan orang tua di Kampung Repil, Yala adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi pembentukan karakter disiplin anak. Orang tua membiasakan anak untuk melaksanakan salat tepat waktu, mengaji, membaca Al-Qur'an, serta bersikap sopan dan hormat kepada orang lain. Dengan adanya pembiasaan ini, diharapkan anak dapat memiliki kesadaran diri dalam mengatur waktu dan bersikap disiplin meskipun berada di tengah derasnya pengaruh teknologi digital.

Pendekatan religius ini memiliki keunggulan tersendiri dalam konteks komunitas Muslim di Selatan Thailand, karena nilai-nilai Islam telah tertanam kuat dalam kehidupan keluarga dan masyarakat setempat. Pembiasaan sholat lima waktu, misalnya, secara implisit mengajarkan manajemen waktu kepada anak, karena mereka terbiasa menghentikan aktivitas lain untuk

menunaikan kewajiban ibadah tepat waktu. Sekolah juga memperkuat pembiasaan ini melalui kegiatan salat Zuhur berjamaah, membaca Asmaul Husna, dan program hafalan Al-Qur'an.

Guru di sekolah menyatakan:

"Karakter disiplin yang kami ajarkan meliputi disiplin waktu, belajar, kebersihan, dan ibadah."

Hal ini menunjukkan bahwa lembaga madrasah berperan sebagai mitra strategis orang tua dalam menanamkan nilai-nilai disiplin berbasis agama pada siswa.

3.4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mendisiplinkan Anak

3.4.1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor mendukung keberhasilan orang tua dalam mendisiplinkan anak di era digital. Pertama, adanya kerja sama yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Komunikasi yang terjalin secara aktif melalui pertemuan orang tua dan guru, maupun melalui grup WhatsApp, memudahkan kedua pihak untuk saling memantau perkembangan perilaku anak dan berkoordinasi dalam menetapkan aturan yang konsisten.

Kedua, kesadaran religius orang tua menjadi faktor pendukung yang signifikan. Orang tua yang memiliki pemahaman agama yang kuat lebih konsisten dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak, termasuk dalam hal disiplin waktu dan pengendalian diri. Kesadaran bahwa mendidik anak dengan baik merupakan kewajiban agama mendorong orang tua untuk lebih serius dalam menjalankan perannya sebagai pembimbing anak di era digital. Ketiga, lingkungan komunitas Muslim yang kuat di Kampung Repil turut memberikan dukungan sosial bagi orang tua dalam mendisiplinkan anak, karena norma-norma komunitas secara tidak langsung turut mengawasi perilaku anak di lingkungan sekitar.

3.4.2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, beberapa faktor menghambat proses pendisiplinan anak di era digital. Faktor utama adalah tingginya ketergantungan anak terhadap gawai. Anak lebih tertarik bermain handphone dibandingkan belajar maupun melaksanakan aktivitas keagamaan, dan sering kali menolak pembatasan yang diberikan orang tua.

Salah satu orang tua siswa menyatakan:

"Anak lebih fokus kepada smartphone sehingga dianggap seperti teman yang dibawa ke mana-mana."

Salah satu siswa pun mengakui:

"Kadang-kadang saya bermain HP terlalu lama sampai lupa sholat."

Faktor penghambat kedua adalah keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak. Sebagian orang tua harus bekerja di luar rumah sehingga waktu bersama anak menjadi berkurang dan pengawasan terhadap penggunaan gawai tidak dapat dilakukan secara optimal. Ketiga, pengaruh lingkungan pergaulan yang mendorong anak untuk terus menggunakan gawai demi mengikuti tren di antara teman-teman sebayanya. Keempat, penerapan disiplin yang tidak konsisten dari sebagian orang tua, di mana mereka terkadang melarang penggunaan gawai tetapi di lain waktu membiarkannya tanpa batasan, membuat anak bingung dan sulit membangun kebiasaan yang baik (Fauzi, 2023).

3.4.3. Faktor Kesalahan dalam Mendisiplinkan Anak

Beberapa kesalahan yang sering terjadi dalam mendisiplinkan anak di era digital perlu mendapat perhatian khusus. Pertama, banyak orang tua memberikan akses gawai kepada anak

tanpa menetapkan aturan yang jelas mengenai waktu dan tujuan penggunaannya. Kedua, penerapan disiplin yang tidak konsisten membingungkan anak. Ketiga, orang tua yang menggunakan gawai secara berlebihan di depan anak secara tidak langsung memberikan contoh yang kurang baik, sehingga anak cenderung meniru perilaku tersebut. Keempat, kurangnya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak menyebabkan anak tidak memahami alasan di balik aturan yang diberikan, sehingga mereka menganggap aturan tersebut sebagai pembatasan yang tidak perlu. Kesalahan-kesalahan ini perlu diantisipasi oleh orang tua dengan membangun pola komunikasi yang lebih demokratis dan konsisten dalam penerapan aturan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai tantangan dan strategi orang tua dalam mendisiplinkan anak di era digital pada siswa MI Alawiyah Witya di Kampung Repil, Yala, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam mendisiplinkan anak di era digital, yang meliputi: (1) penggunaan gawai yang berlebihan yang berdampak pada kelalaian anak terhadap kewajiban belajar dan ibadah; (2) kurangnya literasi digital orang tua sehingga pengawasan terhadap aktivitas digital anak tidak optimal; (3) penurunan konsentrasi belajar anak akibat kebiasaan multitasking dengan gawai; (4) dampak negatif terhadap kesehatan mental dan interaksi sosial anak; serta (5) pengaruh lingkungan pergaulan yang mendorong penggunaan gawai secara berlebihan.

Kedua, strategi yang diterapkan orang tua dalam mendisiplinkan anak di era digital meliputi: (1) pembatasan waktu penggunaan gawai dengan penetapan aturan yang jelas mengenai kapan dan berapa lama anak boleh menggunakan handphone; (2) pendampingan dan pengawasan langsung terhadap konten yang diakses anak serta kerja sama aktif dengan pihak sekolah; dan (3) penanaman nilai-nilai religius dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari sebagai fondasi pembentukan karakter anak yang tahan terhadap pengaruh negatif era digital.

Ketiga, faktor pendukung keberhasilan mendisiplinkan anak meliputi: kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah, kesadaran religius orang tua, dan dukungan komunitas setempat. Sedangkan faktor penghambatnya adalah ketergantungan anak terhadap gawai, keterbatasan waktu orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan inkonsistensi dalam penerapan aturan.

Penelitian ini merekomendasikan agar orang tua: (1) meningkatkan literasi digital mereka agar dapat mendampingi anak secara lebih efektif; (2) membangun komunikasi yang terbuka dan konsisten dengan anak mengenai aturan penggunaan gawai; (3) menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak; serta (4) menjalin kerja sama yang lebih erat dengan pihak sekolah dan komunitas. Lembaga madrasah disarankan mengembangkan program edukasi digital bagi orang tua dan siswa guna menciptakan ekosistem digital yang sehat, produktif, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrani, A. (2024). Support Sistem Keluarga dalam Mewujudkan Anak Usia Dini yang Disiplin. *Jurnal Pendidikan Rambusai*, 8(3), 91–96.
- Aini, S. N. (2022). Peran Orang Tua dalam Pengawasan Penggunaan Gadget pada Anak di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 140–150.
- Anwar. (2024). Challenges of Parenting in the Digital Era: A Review from the Perspective of Islamic Family Law. *Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan*, 12(1), 44–55.

- Anzani, *et al.* (2024). Konsep Pola Asuh Orang Tua. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975.
- Eliza, S. N. (2022). Strategi Komunikasi dalam Menanamkan Akhlak pada Anak di Era Digital (Studi pada MI Al-Khairiyah Jakarta Selatan). Skripsi. UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fauzi, A. (2023). Strategi Orang Tua dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(3), 110–118.
- Khairunisapril, D., Juliani, Wahyu, M. H. D., & Indrianti, N. (2025). Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Mesada: Journal of Innovative Research*, 2(2), 1–12.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nufus, A. H., & Marlina, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin Anak. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 8(1), 138–146.
- Nurlaeni. (2018). Pola Asuh Orang Tua di Era Modern. Bandung: Alfabeta.
- Piaget, J. (1969). The Psychology of the Child. New York: Basic Books.
- Quraisy, S., Zainuddin Syarif, & Waqiatul Masruroh. (2024). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital dalam Membentuk Kepekaan Sosial Anak. *al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan*, 5(2), 164–172.
- Rachmaniar, A. (2021). Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 148–158.
- Rahayu, S. (2020). Parenting di Era Digital. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J. W. (2011). Child Development (13th ed.). McGraw-Hill.
- Shihab, N. (2018). Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital. Jakarta: Literati.
- Sirait, L. O. (2025). Tanggung Jawab Orang Tua di Era Digitalisasi dalam Mendidik Akhlakul Karimah Anak di Lingkungan IX Kelurahan AEK Tampang Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Sugihartono, *et al.* (2007). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Stevanus, I., & Anindyta, P. (2023). Peran Digital Parenting terhadap Penggunaan Gawai Anak SD. *Publikasi Pendidikan*, 13(1), 1–10.
- Tinenti, H. G. (2024). Tantangan Orang Tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital Menurut Amoris Laetitia. *Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 6(2), 1–17.
- Usman, S. (2024). Parent and Teacher Challenges in Navigating the Digital Era. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 12–22.
- Yusuf, S. (2017). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.